

## Konsep *Al-Tazkiyyah* dan Konstelasi Pendidikan Karakter untuk Mencegah Kasus LGBT di Indonesia dalam Perspektif *Maqasidi Qur'ani*

Kenyo Mitrajati<sup>1</sup>, Rohmatun Lukluk Isnaini<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; Indonesia

Correspondence e-mail; 22304022004@student.uin-suka.ac.id

Submitted: 16/08/2023

Revised: 11/09/2023

Accepted: 23/11/2023

Published: 31/12/2023

### Abstract

This research aims to describe *Tazkiyyah* as a character education concept for students regarding LGBT cases. This research is qualitative with a library research type and uses a *Maqasidi Qur'ani* perspective. The research data is the *tazkiyyah* character education concept with data sources from reference books, e-journals, and lecture materials on language policy and politics. Data collection techniques are carried out using documentation, while data analysis is carried out using content analysis. The research results state: First, there is a debate regarding *tazkiyyah* in language and the Qur'an. Second, examples of character education educational materials related to LGBT issues are explained systematically. Third, the existence of students' characters related to LGBT is the result of the *Tazkiyyah* concept.

### Keywords

*Al-Tazkiyyah*, LGBT, *Maqasidi Qur'ani*



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Dalam konteks bahasa Indonesia LGBT adalah singkatan dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender (KBBI, 2016), yang merupakan istilah untuk menggambarkan orientasi seksual atau identitas gender yang menyimpang dari norma sosial dan agama. Isu LGBT ini sudah mencuat menjadi isu global yang bisa mengarah kepada perpecahan dan kerusakan dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa yang akhirnya bisa menjadi gejolak politik atas nama hak asasi manusia (Mansur, 2017). Masyarakat mungkin memiliki tatanan yang berbeda dalam mengatur identitas LGBT, seperti menganggapnya sebagai perilaku yang tidak mengerti atau menganggapnya sebagai perilaku yang tidak sesuai (Allen, 2015). LGBT dalam masyarakat memiliki berbagai kebutuhan kesehatan, sosial, dan hukum yang berbeda dari masyarakat umum. Mereka mencakup kesehatan mental, kesehatan fisik, kesehatan reproduktif, kesehatan seksual, dan kesehatan umum. Mereka juga membutuhkan perlindungan hukum, seperti hukum anti-diskriminasi dan hukum yang membijakan *gender identity* (Chaney, 2018).

Penulis menganggap konsep *tazkiyyah* dapat menanggulangi permasalahan moral LGBT. Konsep *tazkiyyah* yang dipahami secara sistematis bersama konsep *al-nafs*, *al-taqwa*, *al-fujūr* dan *al-falāh* diharapkan menjadi konsep pengendalian diri dan kaitannya dengan sikap *fujūr* (dalam hal ini *fahīsyah*). Dalam ontologi *Maqasidi Qur'ani* memiliki sistem internal yang disebut *al-Manzūmah al-dākhiliyyah li al-Ibtilā'* terdiri dari 4 konsep ujian internal yaitu: takwa melawan *fujūr*, amanah melawan kemunafikan, *tazkiyyah* melawan *taddsiyah*, dan malaikat melawan setan. Melihat ujian internal tersebut manusia memiliki lingkungan sendiri yaitu: ruang dan waktu, hidup dan mati, laki-laki dan perempuan, derajat kemasyarakatan, agama dan *manhaj* (Abdel Moneim, 2023b). Unsur-unsur demikian yang dapat membawa kesejahteraan pribadi manusia, mengautakan psikologi, kejiwaan, dan tabiat untuk selalu menanamkan nilai-nilai karakter yang baik secara vertikal dan horizontal.

Sedangkan pendidikan karakter menurut Penulis dianggap sebagai pendidikan moralitas dimana semua lingkungan berkewajiban memberikan peran dalam pembentukannya, sehingga lingkungan sekolah atau yang sederajat harus turut andil di dalamnya. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti melalui pendidikan formal di sekolah, pendidikan non-formal di luar sekolah, dan juga melalui pendidikan informal di lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, dan kegiatan olahraga (Panggabean et al., 2022). Pendidikan karakter sangat

penting dalam masyarakat karena dapat membentuk individu yang memiliki moral dan etika yang baik, serta dapat membentuk masyarakat yang lebih baik (Sudaryono & Aryani, 2021). Dengan memiliki karakter yang baik, individu akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan (Abubakar et al., 2022). Pendidikan karakter juga dapat membantu masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah sosial, seperti kekerasan, narkoba, dan tindakan kriminalitas (Khotimah & Syukur, 2020) (Mawardi & Supadi, 2018). Dengan memiliki karakter yang baik, individu akan lebih mampu untuk menghindari perilaku negatif dan lebih mampu untuk berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (Sholihah & Maulida, 2020). Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting dalam masyarakat dan harus menjadi perhatian utama dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik. Pendidikan karakter harus dilakukan secara terus-menerus dan konsisten, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara umum.

Di Indonesia pendidikan karakter dicanangkan oleh Bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam Peringatan Hari Kemerdekaan Nasional pada 2 Mei 2010. Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat saat itu, sehingga pemerintah memiliki keinginan kuat untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang harus didukung secara serius. Oleh karena itulah, semua lembaga pendidikan di negara ini wajib mendukung kebijakan Presiden tersebut (Ainissyifa, 2017). Pendidikan karakter di Indonesia merupakan salah satu program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia dalam rangka membangun karakter bangsa yang kuat dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter di Indonesia bertujuan untuk membentuk generasi muda yang memiliki karakter yang baik, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, dan toleran (Saidek & Islami, 2016). Pendidikan karakter di Indonesia diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Pendidikan karakter di Indonesia juga diterapkan melalui berbagai kegiatan di sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pengembangan diri, dan kegiatan sosial (Satianingsih et al., 2020). Selain di sekolah, pendidikan karakter di Indonesia juga diterapkan di lingkungan masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial, seperti kegiatan gotong royong, kegiatan bakti sosial, dan kegiatan keagamaan. Pendidikan karakter di Indonesia juga diterapkan melalui media massa, seperti televisi, radio, dan internet, dengan menampilkan program-program yang mendidik dan mempromosikan nilai-nilai karakter yang baik (Kuning, 2018).

Pemerintah Indonesia juga telah menetapkan beberapa program pendidikan karakter yang harus diterapkan di sekolah seperti program 7 (tujuh) nilai karakter bangsa yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas, demokratis, dan cinta lingkungan. Selain itu, pemerintah juga telah menetapkan program pendidikan karakter berbasis budaya lokal, yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mempromosikan nilai-nilai budaya lokal yang baik kepada generasi muda (Susilo et al., 2022). Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam penerapan pendidikan karakter di Indonesia, seperti kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter, kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas dalam mengajar pendidikan karakter, dan kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat dalam melaksanakan program pendidikan karakter (Rokhman et al., 2014). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dan konsisten dari semua pihak untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi program pendidikan karakter di Indonesia.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait konsep *tazkiyyah* dan pendidikan karakter terhadap LGBT diantaranya: *Pertama*, bahwa penerapan pendidikan karakter yang benar akan menghasilkan solusi dalam setiap permasalahan yang ada di masyarakat termasuk diantaranya adalah LGBT. Karena sebagian besar permasalahan yang ada di masyarakat disebabkan oleh karakter individu ataupun kelompok yang tidak sesuai dengan hukum berlaku di masyarakat (Firdaus, 2023). *Kedua*, pentingnya peran hukum di Indonesia dalam melarang perbuatan penyimpangan LGBT di negara ini (Pratiwi et al., 2022). *Ketiga*, persoalan LGBT adalah persoalan moral atau karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter dianggap solusi dalam penanggulangannya namun pada hakikatnya LGBT adalah persoalan akidah (krisis akidah). Pendidikan Akidah Akhlak selama ini berarti masih belum berhasil melahirkan generasi yang kokoh, kuat, dan memiliki komitmen tinggi terhadap agamanya. LGBT tidak dapat dipandang sebagai krisis karakter saja, karena apabila berbicara tentang karakter maka akan berbicara juga tentang budaya yang relatif. Sementara Al-Qur'an secara gamblang mengatakan bahwa LGBT merupakan perbuatan yang haram. Karena itu, jika akar masalahnya adalah akidah maka salah satu solusinya adalah melalui pendidikan Akidah Akhlak (Ramadhani, 2020). *Keempat*, pentingnya untuk mengulas terminologi seks bagi anak usia dini agar pemaknaan seks tidak dianggap menjadi tabu oleh masyarakat umum (Dewi & Bakhtiar, 2020).

Beberapa hasil penelitan terdahulu di atas secara garis besar menjelaskan eskalasi pendidikan karakter sebagai upaya preventif LGBT dalam diri sendiri dan masyarakat, dan belum

ada yang mengulas bagaimana konstelasi terminologi *tazkiyyah* sebagai salah satu pendidikan karakter dalam LGBT di Indonesia. Dari uraian di atas penulis sebagai pendidik merasa perlu untuk mengangkat isu LGBT ini kembali dalam pembelajaran kepada peserta didik. Artikel jurnal yang membahas konsep *tazkiyyah* dalam Pendidikan karakter khususnya isu LGBT belum dipublikasikan. Oleh karena itu penelitian ini layak dilakukan dalam sumbangsih Pendidikan karakter peserta didik di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis *library research* dan menggunakan perspektif *Maqasidi Qur'ani*. Data penelitian berupa konsep *tazkiyyah* sebagai salah satu konsep pendidikan karakter dengan sumber data berasal dari buku referensi, e-journal dan materi kuliah kebijakan dan politik bahasa pada Program Doktor Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta TA 2023/2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Penulis mendokumentasikan konsep *tazkiyyah* dalam Al-Qur'an kemudian menjelaskan secara terminologi-kritis disertai ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung dan disajikan secara sistematis. Adapun teknik analisis data menggunakan *content analysis*. Penulis menganalisis terminologi *tazkiyyah* sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter dengan berbagai literatur pendidikan karakter dan LGBT yang tersedia. Penulis juga mendialogkan analisis dengan berbagai penelitian lain yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep *Tazkiyyah*

#### أولاً: المعنى اللغوي

تدل مادة (زكا) على النمو والزيادة. قال الراغب: «وأصل الزكاة: النمو الحاصل عن بركة الله تعالى، ويعتبر ذلك بالأمور الدنيوية والأخروية. يقال: زكا الزرع يزكو: إذا حصل منه نمو وبركة، ومنه الزكاة: لما يخرج الإنسان من حق الله تعالى إلى الفقراء، وتسميته بذلك لما يكون فيها من رجاء البركة، أو لتزكية النفس، أي: تتميتها بالخيرات والبركات، أو لهما جميعاً، فإن الخيرين موجودان فيها.

ويقال: «زكى الرجل نفسه تزكيةً أي: مدحها. ومنه قوله تعالى): الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ [النجم: ٣٢]. قيل: لا تمدحوها بحسن أعمالها.»

وقد تطلق التزكية على الصلاح، قال الفيومي رحمه الله: «زكا الرجل يزكو إذا صلح وزكته -بالثقل- نسبته إلى الزكاء وهو الصلاح»

Ada 3 makna *tazkiyah* secara bahasa, yakni:

- النمو والزيادة : tumbuh dan bertambah
- مدح : pujian, penghargaan
- الصلاح : kepantasan, integritas (Abi Husain, n.d.)

### ثانياً: المعنى الاصطلاح

التزكية: إنها تعني: تطهير النفس من نزعات الشر والإثم، وتنمية فطرة الخير فيها؛ مما يؤدي إلى استقامتها، وبلوغها درجة الإحسان

وقيل: تخليص النفس الإنسانية من كل ما يتعلق بها من شوائب، ونواقص، وترسيخ الفضائل والقيم النبيلة والأخلاق السامية فيها، وتوجيهها إلى كل ما فيه الخير والصلاح.

وترجمة ذلك كله في كلمتين مشهورتين عن أهل السلوك والطريق، وهما: (التخلية) و(التحلية). والمقصود من التخلية: هو تطهير النفس من الرذائل؛ كالحسد والرياء والكبر، والعجب وحب الدنيا، وغيرها من الرذائل. والمقصود بالتحلية: هو العمل بالطاعات والمبرات والقربات؛ مما يترتب عليه تحلي النفس وتزكيتها بالفضائل؛ كالعفة والشجاعة والعدل والصدق.

*Tazkiyyah* adalah memurnikan jiwa dari kecenderungan kejahatan dan dosa, serta mengembangkan naluri kebaikan di dalamnya yang mengarah pada integritasnya dan mencapai tingkat ihsan. Dikatakan: Membersihkan jiwa manusia dari semua kotoran dan kekurangannya, mengkonsolidasikan kebajikan mulia, nilai-nilai dan moral yang tinggi di dalamnya, dan mengarahkannya ke semua yang baik dan benar (Abi Husain, n.d.)

Dan terjemahaan semua ini dalam dua kata masyhur tentang perilaku dan jalan orang-orang, yaitu: (pengabaian) dan (pemanis). Yang dimaksud dengan penyerahan adalah membersihkan jiwa dari kejahatan, seperti iri hati, kemunafikan, kesombongan, keajaiban dan cinta dunia, dan kejahatan lainnya. Yang dimaksud dengan desalinasi adalah bekerja dengan kepatuhan, kebenaran dan kekeluargaan, yang menghasilkan degradasi diri dan pemurnian kebajikan, seperti kesucian, keberanian, keadilan dan kejujuran.

## Penggunaannya dalam Al-Qur'an

## ثالثا: في الاستعمال القرآني

وردت مادة (زكى) في القرآن ٢٢ مرة. والصيغ التي وردت هي:

الرقم	المثال	عدد المرات	الصيغة
١	قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (الشمس: ٩)	٥	الفعل الماضي
٢	خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۗ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (التوبة: ١٠٣)	١٥	الفعل المضارع
٣	قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا (مريم: ١٩)	٢	صيغة المبالغة

**الأول:** الإِصْلَاح (perbaikan): ومنه قوله تعالى: خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۗ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (التوبة: ١٠٣) أي: تصلحهم بها

**الثاني:** الشَّاءِ والمدح (sanjungan dan pujian): ومنه قوله تعالى: الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّبَعِيَ [النجم: ٣٢]. [أي: فلا تمدحوها

**الثالث:** الطهارة والنقا (kebersihan dan kesucian): ومنه قوله تعالى: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (الشمس: ٩) [أي: طهرها من الذنوب والمعاصي

Dari rangkaian jejaring makna tersebut, penulis menyatakan bahwa *tazkiyyah* dalam terminologi bahasa Arab adalah makna kompleks atau meyeluruh yang berarti tumbuh berkembang secara bersih dan suci, dimurnikan secara terus menerus, dengan perbaikan dan pengendalian diri secara bulat untuk menjaga jarak dari sikap *fujūr*.

Dari rangkaian jejaring makna tersebut pula, maka penulis menarik sebuah pemikiran bahwasannya konsep *tazkiyah* dalam menanggulangi propaganda LGBT adalah:

1. Mampu mengendalikan diri terhadap hasutan, rayuan, atau bujukan melakukan tindak LGBT baik personal maupun komunitas
2. Menjaga jarak sebagai bentuk iman dan takwa kepada Allah
3. Menjadi pribadi yang bertumbuh dan berkembang secara suci dengan menjauhi sikap *fujur* (*fahisyah*) dan dosa besar.
4. Melakukan perbaikan dengan saling mengingatkan kerugian, bahaya, maupun dampak LGBT yang lebih luas.

5. Tidak memberikan apresiasi atau penghargaan berupa tindakan mendukung, menyokong, maupun berkontribusi.
6. Memurnikan jiwa dari kecenderungan kejahatan dan dosa, dan mengembangkan naluri kebaikan di dalamnya, yang mengarah pada integritasnya dan mencapai tingkat ihsan.

Dalam Al-Qur'an, kata *tazkiyyah* dan derivasinya disebut 22 kali, dengan tiga makna berikut, sesuai dengan penggunaannya dalam ayat, yaitu (Shihab, 2001).

*Pertama*, "perbaikan" seperti tersebut dalam QS. At-Taubah 103 yang menjelaskan alasan Nabi Muhammad SAW memungut zakat kepada pemilik harta, yakni dalam harta seseorang sebelum dikeluarkan zakatnya masih tercampur hak orang lain, sehingga haram jika dihabiskan diri sendiri, setelah dibayarkan maka akan dibagikan kepada yang berhak menerima zakat sehingga menjadi sarana efektif dalam perbaikan kesejahteraan masyarakat;

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (YDSF, 2011)"

*Kedua* adalah "sanjungan dan pujian" seperti tersebut dalam QS.Najm: 32 yang menjelaskan bahwasanya orang Yahudi dan Nashrani menyebut mereka suci, padahal hanya Allahlah yang bisa mensucikan siapa yang Dia kehendaki:

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كِبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ

"Orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu maha luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa"

*Ketiga* "kebersihan dan kesucian" dalam QS. Asy-Syam ayat 9 yang mengandung pesan penting yang dengan itu Allah perlu bersumpah. Yakni pesan orang yang membersihkan dirinya yaitu mengendalikan dirinya hanya melakukan hal-hal yang baik, maka dia akan beruntung dunia dan akhirat.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu"



Dan dilanjutkan pada QS. Asy-Syam ayat 10 bahwasanya orang yang mengotorinya dengan mengikuti hawa nafsu, melakukan perbuatan dosa akan celaka, didunia tidak Bahagia dan diakhirat masuk neraka.

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”

*Tadsiyah* adalah lawan daripada konsep tazkiyah. *Tadsiyyah* bermaksa kotor, mengotori, merahasiakan, sikap-sikap tidak baik, seperti berbuat dosa.

Butir-butir pembelajaran yang dicapai dari pendidikan konsep *tazkiyyah* di atas adalah sebagai berikut: (Abdel Moneim, 2023a); Peserta didik memahami arti *tazkiyah*, mengidentifikasi makna dan perbedaannya dg lawannya (*tadsiyyah*), peserta didik memahami penggunaannya kata *tazkiyah* di dalam ayat-ayat Al-Qur’an, Peserta didik mampu mengaplikasikannya melalui pertanyaan 5W+1H, peserta didik bisa Menilai, mengevaluasi pola pengembangan diri berdasarkan konsep *tazkiyah*, peserta didik mampu mempraktekkan konsep *tazkiyyah* dalam proses pengendalian diri.

### Materi Edukasi Karakter Terkait Isu LGBT

Peradaban manusia di zaman Nabi Luth adalah kisah berhikmah yang diabadikan dalam Al-Quran. Betapa dahsyat azab Allah SWT bagi pelaku *fahisyah* karena efek yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut. Ketika Allah melarang hambaNya untuk tidak melakukan hal yang dilarang, pasti ada hal yang baik untuk manusia itu sendiri. Adapun azab yang Allah SWT turunkan kepada kaum Sodom diabadikan dalam surat Al Hijr 73-76:

فَأَخَذْتَهُمُ الصَّيْحَةَ مُشْرِقِينَ . فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ . إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ .  
وَأَنبَأْنَا لِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ .

“Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Maka Kami jungkir balikkan (negeri itu) dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan sungguh, (negeri) itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia).”

Quraish Shihab memaknai lafaz *al-fahisyah* adalah sebagai berikut:

Kata *fahisyah* adalah bentuk kata sifat yang terambil dari akar kata yang terdiri atas tiga huruf, yaitu *fa-hasyin*. Ibnu Faris di dalam kitabnya *Mu’jam Maqāyis al-Lughah* menjelaskan bahwa

akar tersebut menunjuk pada arti 'hal-hal yang buruk (Abi Husain, n.d.). Demikian pula Ibnu Manzhur di dalam kitabnya, *Lisan al-Arab* mengatakan bahwa 'segala karakter yang buruk, baik perbuatan maupun perkataan' disebut al-fuḥsy. Kata al-fuḥsy, al-faḥisyah, dan kata al-faḥisy banyak digunakan dalam hadis dengan makna yang menunjuk pada maksiat dan dosa yang amat keji yang mudharatnya sangat besar (Manzur, 1414).

Penggunaan bentuk *fahisyah* hampir selalu disertai isyarat atau penyebutan tentang dosa-dosa yang dimaksud *fahisyah* di dalam ayat tersebut dan dosa-dosa tersebut hampir semuanya terkait dengan pelanggaran seksual, dengan rincian sebagai berikut:

1. Menunjukkan pada perbuatan zina, seperti di dalam QS. Al-IsrA' 117:32, QS. An-NisA' [4]: 15, 19,25, dan sebagainya.
2. Menunjuk pada perbuatan dosa kaum Luth (homoseksual dan lesbian), sebagaimana di dalam QS. Al-A'rAf [7]:80, QS. An-Naml [27]: 54 dan sebagainya.
3. Menunjuk pada perbuatan mengawini dan mewarisi mantan istri bapak, sebagaimana kebiasaan orang Arab jahiliyah sebelum datangnya Islam. Ini terlihat di dalam QS. An-NisA'[a]22.
4. Menunjuk pada perbuatan telanjang saat thawaf, yang juga sebagai kebiasaan orang-orang Arab jahiliyah sebelum datangnya Islam. Hal ini disebutkan di dalam QS. Al-A'rAf 171:28

Propaganda LGBT sudah sangat massif melalui media sosial maupun gerakan nyata. Negara Barat sudah banyak yang memerikan ruang kepada kaum Pelangi ini. Dikutip Forbes, Jumat 7 Agustus 2015, situs jejaring sosial terbaru itu menggabungkan konsep Facebook, Instagram dan Tinder dalam platformnya. "Tujuan kami adalah menghubungkan seluruh komunitas LGBT seluruh dunia dan mengubah cara individual LGBT bertemu dan berinteraksi," ujar CEO Moovz, Liav Eliash dalam keterangannya. Pada situs tersebut terdapat fitur opsi berbasis lokasi dan mention untuk menjalin kencan, layaknya fitur dalam Facebook dan Tinder. Pengguna Moovz saat ini sudah menembus satu juta dan diharapkan kian berkembang saat nanti merilis versi resminya. Aplikasi jejaring sosial ini telah tersedia di platform iOS dan Android (Admisi, 2015).

Wakil Ketua Komite III DPD Fahira Idris mengatakan propaganda secara massif dilakukan lewat berbagai media, baik yang konvensional maupun non-konvensional. Mulai dari buku, musik, film, internet, media sosial, hingga aplikasi *chatting* atau percakapan mulai menyebarkan propaganda LGBT (Qommariya, 2016). Prof. Dr. Euis Sunarti menjelaskan Pertengahan Januari 2016 atau hanya dalam waktu singkat sejak somasi dilakukan, terdapat 537 individu perseorangan dan 124 organisasi pendukung LGBT yang mendukung somasi. Jumlah organisasi tersebut tidak jauh

dari yang dilaporkan dalam Dialog Nasional "Hidup Sebagai LGBT di Indonesia) yang dilaksanakan di Bali Tahun 2013. Dari organisasi tersebut, terdapat beberapa organisasi utama yang visi misinya untuk mengembangkan penerimaan LGBT di Indonesia. Jumlah organisasi tersebut bisa saja under-estimate, yaitu lebih kecil dari yang sebenarnya. Menurut aktivis LGBT, pada Tahun 2015 disinyalir ada 200-an organisasi utama dan pendukung LGBT yang menyebar di seluruh Indonesia (Sunarti, 2021).

Dari uraian di atas peserta didik dapat disadarkan, diingatkan, dan diberikan bekal ilmu bagaimana LGBT menyimpang dari akidah Islam bahkan agama-agama lain yang menolak paham ini. Pernyataan ini melibatkan pandangan agama yang berbeda-beda dan kompleks. Namun, secara umum, LGBT tidak dianggap sebagai "menyimpang" dari agama, melainkan sebagai perbedaan dalam orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda dari norma-norma sosial yang ada (McGeorge et al., 2014). Beberapa agama menganggap homo seksualitas sebagai dosa atau pelanggaran terhadap ajaran agama, sementara agama lain menganggap homo seksualitas sebagai bagian dari keragaman manusia yang harus dihormati dan diterima. Namun, penting untuk diingat bahwa agama juga mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, pengampunan, dan toleransi, yang dapat diterapkan dalam hubungan dengan orang-orang LGBT (Worthen et al., 2017). Penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki hak untuk hidup dengan martabat dan hak asasi manusia yang sama, termasuk orang-orang LGBT. Diskriminasi terhadap orang-orang LGBT dapat merugikan mereka secara emosional, sosial, dan ekonomi, serta dapat menghambat kemajuan masyarakat secara keseluruhan (Mara et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan penghargaan dan pengakuan terhadap hak asasi manusia dan martabat setiap individu, termasuk orang-orang LGBT, tanpa memandang orientasi seksual atau identitas gender mereka (Suriyasarn, 2016). Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang hak asasi manusia dan keragaman manusia, serta melalui dukungan dari pemerintah dan lembaga masyarakat dalam melindungi hak-hak orang-orang LGBT.

Usaha menyadarkan, mengingatkan, dan membekali ilmu peserta didik salah satunya memberikan materi edukasi terkait LGBT. Adanya materi ini dapat dijadikan perantara diskusi di kelas, menumbuhkan wawasan positif dan akhirnya berbuah karakter peserta didik yang tidak menyimpang. Bisa saja materi dibuat dalam bentuk power point tentang tema LGBT yang bisa disampaikan pendidik di kelas. Materi yang dijadikan contoh penulis di bawah ini adalah materi yang disarikan dari webinar dengan bapak Prof. Asep Usman Ismail yang bertemakan *LGBT*

menurut Al-Quran. Beliau adalah guru besar tasawwuf UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sekaligus Anggota Tim Pengkaji dan Penyusun Tafsir Tematik. Kementerian Agama RI 2007-2012. Webinar ini termasuk Diskusi Akhir Pekan Menolak LGBT Forum Guru Besar dan Doktor Insan Cita. Ahad, 16 Juli 2023 M/27 Dzulhijjah 1443 H namun dibuka untuk umum (Ismail Usman, 2023).

Contoh materi dibuat dalam bentuk power point tentang tema LGBT yang bisa disampaikan pendidik di kelas adalah sebagai berikut:

Gambar 1. LGBT dalam Resistensi Kehidupan

The image shows 12 slides from a presentation. The slides are arranged in two columns and six rows. The left column contains text-heavy slides with Arabic and Indonesian text, while the right column contains more structured slides with numbered points and diagrams.

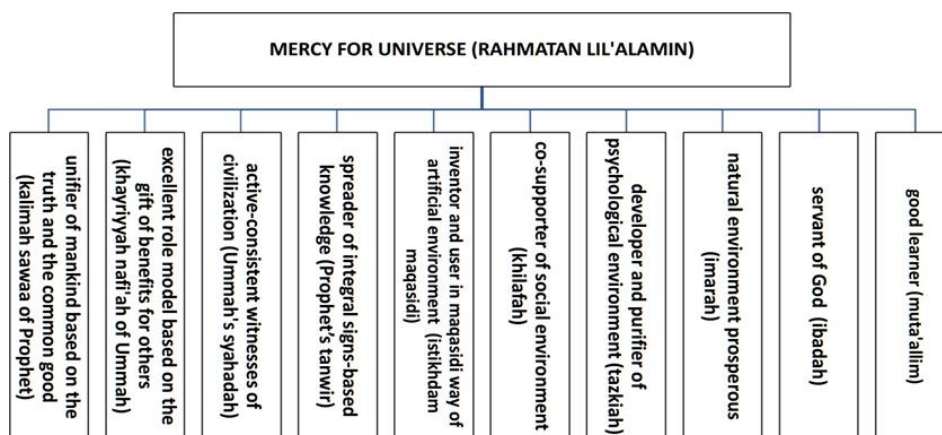
- Slide 1 (Left):** FENOMENA LGBT DI INDONESIA. Indonesia tidak memiliki Undang-undang yang melindungi kaum LGBT; tetapi Indonesia tidak mengriminalisasi perilaku homoseksual pribadi dan nonkomersial di kalangan orang dewasa. Di Aceh homoseksualitas merupakan perbuatan melawan hukum dan tindakan ilegal di bawah syariat Islam, dan diancam dengan hukuman cambuk atau penjara. Indonesia tidak mengakui pernikahan sesama jenis. Pada Juli 2015, Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, menyatakan bahwa pernikahan sesama jenis sulit diterima di Indonesia, karena norma-norma agama yang menentang hal tersebut; namun, komunitas LGBT di Indonesia perlahan-lahan terus meningkat dan aktif memperjuangkan jati dirinya. Sebuah tantangan yang mengancam generasi muda Muslim.
- Slide 2 (Left):** UMAT NABI LUTH MENYALURKAN SYAHWAT KEPADA SESAMA LAKI-LAKI. ولوطاً إذ قال لقوميه أتأتون الفحشة ما سبقكم بها من أحد من العالمين إنكم لتأتون الرجال شهوة من دون النسوة بل أنتم قوم مشرفون. Dan (Kami juga telah mengutus) Lut, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini). Sungguh, kamu telah melampiasikan syahwat kamu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas." (Q.S. al-A'raf/7: 80-81)
- Slide 3 (Left):** Diagram showing 'KAUM NABI LUTH' branching into three categories: 'أتأتون الفحشة' (Mengapa kamu melakukan perbuatan keji?), 'إنكم لتأتون الرجال شهوة من دون النسوة' (Sungguh kamu melampiasikan syahwat kepada sesama laki-laki), and 'إن أنتم قوم مشرفون' (Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas).
- Slide 4 (Left):** Diagram showing 'اللذكر' (The male) and 'والله خلق الأزواج الذكر والأنثى' (And Allah created the male and the female) leading to a question mark, with a quote: 'ومن آياته أن خلق لكم من أنفسكم أزواجا لتسكنوا إليها وجعل بينكم مودة ورحمة إن في ذلك لآيات لقوم يفتكرون'.
- Slide 5 (Left):** ALLAH MENCIPTAKAN MANUSIA BERPASANG-PASANGAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (Q.S. AL-NAJM/53: 45). Hanya ada dua jenis kelamin yang diciptakan Allah, laki-laki dan perempuan. Tak ada satu ayat pun yang memperkenalkan jenis kelamin ketiga selain laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin ketiga (intersex) yang diperkenalkan sekelompok orang di Dunia Barat tidak dikenal dalam Al-Qur'an. Mengapa? Karena yang mereka sebut jenis kelamin netral itu adalah orang yang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang orientasi seksualnya kepada jenis kelamin yang sama, laki-laki kepada laki-laki, perempuan kepada perempuan atau kepada keduanya sekaligus.
- Slide 6 (Right):** HIKMAH PENCIPTAAN MANUSIA BERPASANG-PASANGAN. 1. ALLAH MENCIPTAKAN MANUSIA BERPASANGAN, LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN. 2. PADA Masing-masing jenis kelamin Allah menciptakan perasaan ketertarikan kepada lawan jenis. 3. KETERTARIKAN KEPADA LAWAN JENIS MENGARAH PADA SALING MEMBUTUHKAN UNTUK BERSATU MEMBANGUN KELUARGA MELALUI AKAD NIKAH.
- Slide 7 (Right):** HIKMAH PENCIPTAAN MANUSIA BERPASANG-PASANGAN. 4. MELALUI PERKAWINAN LAKI-LAKI DENGAN PEREMPUAN ALLAH BERTUJUAN MEMBANGUNKAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN YANG BANYAK. 5. PROSES REPRODUKSI PADA MANUSIA TERJADI KETIKA SPERMA YANG DIPANCARKAN LAKI-LAKI MASUK RAHIM MEMBUAH OVULUM (SEL TELUR) PEREMPUAN. 6. HUBUNGAN SUAMI-ISTRI MENYEBABKAN HAMIL, MELAHIRKAN, MENYUSU DAN MENGASUH ANAK DENGAN KASIH SAYANG SUAMI-ISTRI.
- Slide 8 (Right):** LGBT TIDAK HANYA BUSUK SEPERTI ZINA, TETAPI MELAMPAUI BATAS. Diagram showing a cycle: SUNATULLAH → KESELAMATAN PASANGAN HIDUP → REPRODUKSI → MATA RANTAI Keturunan → SPESIES MANUSIA MUSNAH → back to SUNATULLAH.
- Slide 9 (Right):** MEREKA MENGUSIR NABI LUTH DAN ORANG-ORANG BERIMAN BERSAMANYA DARI KOTA SODOM DAN GOMORIH. وما كان جواب قوميه إلا أن قالوا أخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَنْظُرُونَ. Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, "Usirlah mereka (Lut dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci." (Q.S. al-A'raf/7: 82)
- Slide 10 (Right):** KOTA SODOM DAN GOMORIH DIHUJANI BATU. فاتجيبه وأهلكه إلا أمرتكم كانت من الغريرين. وأصطرتنا عليهم مطراً فانظر كيف كان عقوبة المجرمين. Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk orang-orang yang tertinggal. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu. (Q.S. Al-A'raf/7: 83-84)

### Karakter Peserta Didik terkait LGBT Hasil Konsep *Tazkiyyah*

Sebelum memaparkan bagaimana karakter peserta didik menurut konsep *tazkiyyah* yang, penulis perlu memaparkan bagaimana pendidikan karakter menurut tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial siswa dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Sedangkan tujuan Kurikulum 2013 sendiri terdapat pada (Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2004) BAB X Pasal 36 (3) disebutkan, kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (1) Peningkatan iman dan takwa; (2) Peningkatan akhlak mulia; (3) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (4) Keragaman potensi daerah dan lingkungan; (5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (6) Tuntutan dunia kerja; (7) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; Agama; (8) Dinamika perkembangan global; dan (9) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Melihat tujuan sistem pendidikan nasional demikian, sangatlah berkaitan erat bagaimana peserta didik saat berada di bangku sekolah tidak hanya mendapatkan materi *minded*, namun sistem pendidikan harus juga mewujudkan SDM yang beriman dan bermoral. Untuk itulah wacana LGBT yang salah satu penyimpangannya dalah moral layak diberikan di sekolah. Berbagai pendekatan dalam penelitian-penelitian pendidikan moral atau karakter selalu merujuk kepada Al-Quran maupun hadis. Karena seorang muslim sudah sepatutnya ajaran Al-Quran dijadikan pijakan dalam menciptakan *ihthiyar* pendidikan Karakter peserta didik menurut jejaring makna konsep *tazkiyyah* terkait LGBT, setidaknya konsep peserta didik menurut pendekatan *Maqasidi Qur'ani* menurut Aly Abdel Moneim adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.** Konsep Peserta Didik menurut Pendekatan *Maqasidi Qur'ani*



Adapun penjelasan dari masing-masing bagian gambar 2 adalah sebagai berikut; 1) pembelajar yang baik dari Tuhan Yang Maha Esa dan dari alam semesta (peran muta'allim dalam trilogi makro-ontologi); 2) hamba Tuhan Yang Maha Esa (peran ibadah atau tauhid Allah SWT); 3) memberi contoh pada lingkungan alam sejahtera (peran imarah); 4) pengembang dan pemurni lingkungan psikologis (peran *tazkiyyah*); 5) pendukung lingkungan social yang beradab (peran khilafah); 6) penemu dan pengguna lingkungan buatan dengan cara yang positif (berurusan dengan teknologi dengan cara yang melayani *maqāsid* sebelumnya); 7) penyebar pengetahuan berbasis tanda-tanda integral (*tanwīr* Nabi); 8) saksi peradaban yang aktif-konsisten pada syari'at (peran syahadah); 9) panutan yang sangat baik berdasarkan pemberian manfaat bagi orang lain; 10) pemersatu umat manusia berdasarkan kebenaran dan kebaikan bersama (peran landasan bersama dalam *maqasid* Nabi), sehingga pada akhirnya menjadi rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamiin*) (Abdel Moneim, 2023a).

## KESIMPULAN

Dari rangkaian jejaring makna *tazkiyyah* maka penulis menarik sebuah pemikiran bahwasannya konsep *tazkiyyah* dalam menanggulangi propaganda LGBT adalah; 1) Mampu mengendalikan diri terhadap hasutan, rayuan, atau bujukan melakukan tindak LGBT baik personal maupun komunitas; 2) Menjaga jarak sebagai bentuk iman dan takwa kepada Allah; 3) Menjadi pribadi yang tumbuh kembangnya secara suci dengan menjauhi sikap *fujur* (*fahisyah*) dan dosa besar; 4) Melakukan perbaikan dengan saling mengingatkan kerugian, bahaya, maupun dampak LGBT yang lebih luas; 5) Tidak memberikan apresiasi atau penghargaan berupa tindakan mendukung, menyokong, maupun berkontribusi; 6) Memurnikan jiwa dari kecenderungan kejahatan dan dosa, dan mengembangkan naluri kebaikan di dalamnya yang mengarah pada integritasnya dan mencapai tingkat ihsan.

Karakter peserta didik menurut jejaring makna konsep *tazkiyah* terkait LGBT, setidaknya adalah; 1) pembelajar yang baik dari Tuhan Yang Maha Esa dan dari alam semesta (peran muta'allim dalam trilogi makro-ontologi); 2) hamba Tuhan Yang Maha Esa (peran ibadah atau tauhid Allah SWT); 3) memberi contoh pada lingkungan alam sejahtera (peran imarah); 4) pengembang dan pemurni lingkungan psikologis (peran *tazkiyah*); 5) pendukung lingkungan social yang beradab (peran khilafah); 6) penemu dan pengguna lingkungan buatan dengan cara yang positif (berurusan dengan teknologi dengan cara yang melayani *maqasid* sebelumnya); 7) penyebar pengetahuan berbasis tanda-tanda integral; 8) saksi peradaban yang aktif-konsisten pada syari'at

(peran *syahādah*); 9) panutan yang sangat baik berdasarkan pemberian manfaat bagi orang lain; 10) pemersatu umat manusia berdasarkan kebenaran dan kebaikan bersama (peran landasan bersama dalam *maqasid* Nabi), sehingga pada akhirnya menjadi rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil ‘alamiin*).

## REFERENSI

- Abdel Moneim, A. (2023a). *Deskripsi Kursus Matakuliah Perencanaan dan Kebijakan Kebahasaan*.
- Abdel Moneim, A. (2023b). *Materi Kuliah “Al-Takhtīṭ al-Lugawiy wa al-Siyāsah al-Lugawiyah.”*
- Abi Husain, A. ibn F. (n.d.). *Maqāyis al-Lughah* (Issue 1). Dar al-Fikr. <https://ketabonline.com/ar/books/2759>
- Abubakar, S., Trisnamansyah, S., Hanafiah, & Fatkhullah, F. K. (2022). Management Of Character Education Of Islamic Boarding Schools in Improving the Independence Of Students (Qualitative Descriptive Study at Miftahul Muta’alimin Islamic Boarding School and Tahsinul Akhlaq Islamic Boarding School in Cirebon Regency). *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 3(2), 228–250. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v3i2.1216>
- Admisi. (2015). Situs Ini Jejaring Sosial Khusus Kaum LGBT. *Viva.Co.Id2*, 1. <https://www.viva.co.id/digital/digilife/658661-situs-ini-jejaring-sosial-khusus-kaum-lgbt>
- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1–26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.68>
- Allen, L. (2015). Queering the Academy: New Directions in LGBT Research in Higher Education. *Higher Education Research & Development*, 34(4), 681–684. <https://doi.org/10.1080/07294360.2015.1055052>
- Chaney, P. (2018). Civil Society, ‘Traditional Values’ and LGBT Resistance to Heteronormative Rights Hegemony: Analysis of the UN Universal Periodic Review in the Russian Federation. *Europe-Asia Studies*, 70(4), 638–665. <https://doi.org/10.1080/09668136.2018.1453924>
- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. (2004).
- Dewi, R., & Bakhtiar, N. (2020). Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual. *Instructional Development Journal*, 3(2), 128. <https://doi.org/10.24014/idj.v3i2.11697>
- Firdaus, U. A. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku LGBT. *Madinatul Iman*, 2(2), 15–22.
- Ismail Usman, A. (2023). *LGBT menurut Al-Qur’an*. <https://www.scribd.com/presentation/670614030/LGBT-MENURUT-AL-QUR-AN>
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/>
- Khotimah, N., & Syukur, F. (2020). Visionary Learning in the Subjects of Islamic Education and Character Based on Idealism in Generation Z. *HIKMATUNA*, 6(2), 1–14.
- Kuning, D. S. (2018). Character Education for Indonesia in Globalization Era. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(1), 118–126. <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i1.83>
- Mansur, S. (2017). Homoseksual dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia. *Aqlania*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v8i01.1020>
- Manzur, I. (1414). *Lisān al-‘Arab*. Jami’ al-Kutub al-Islāmiyyah. <https://ketabonline.com/ar/books/>
- Mara, L.-C., Ginieis, M., & Brunet-Icart, I. (2021). Strategies for Coping with LGBT Discrimination at

- Work: a Systematic Literature Review. *Sexuality Research and Social Policy*, 18(2), 339–354. <https://doi.org/10.1007/s13178-020-00462-w>
- Mawardi, D., & Supadi, S. (2018). Concentration on Learning Program Development in Islamic Education. *AL-HAYAT: Journal of Islamic Education*, 2(2), 213. <https://doi.org/10.35723/ajie.v2i2.35>
- McGeorge, C. R., Carlson, T. S., & Toomey, R. B. (2014). The Intersection of Spirituality, Religion, Sexual Orientation, and Gender Identity in Family Therapy Training: An Exploration of Students' Beliefs and Practices. *Contemporary Family Therapy*, 36(4), 497–506. <https://doi.org/10.1007/s10591-014-9312-8>
- Panggabean, R. R., Astari, Y. P., Sari, I. P., Rohmadani, & Safrudin. (2022). Implementation of School-Based Management in Improving The Character Quality of Elementary School Students. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v5i1.42324>
- Pratiwi, B., Natalia Situngkir, E., Gabriella Sembiring, F., Novirta Ramadhan, R., Dwi Putri, S., Risha Fadhillah, Y., & Yunita, S. (2022). LGBT Bertopengkan HAM Yang Menjarah Karakteristik Pemuda Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 887–895. <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i3.81>
- Qommariya, R. (2016). Fahira Idris: Propaganda LGBT Dilakukan Secara Masif. *News.Republika.Co.Id*, 1. <https://news.republika.co.id/berita/o2kxa6377/fahira-idris-propaganda-lgbt-dilakukan-secara-masif>
- Ramadhani, R. (2020). Pendidikan Akidah Akhlak sebagai Solusi Pencegahan LGBT. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 47–68. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.223>
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Saidek, A. R., & Islami, R. (2016). Character Issues: Reality Character Problems and Solutions through Education in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 7(17), 158–165.
- Satianingsih, R., Budiyono, S. C., & Subandowo, M. (2020). Character Education in Multicultural Society: Case in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(4), 337–344. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v7i4.1407>
- Shihab, Q. (2001). *Tafsir Al-Misbāh* (II). Lentera Hati.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sudaryono, S., & Aryani, I. K. (2021). School Policy in Improving Discipline Character of Elementary School Students. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 13(2), 101. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v13i2.11554>
- Sunarti, E. (2021). *Jangan Sampai Menyesal: Lindungi Keluarga dan Generasi Penerus Bangsa dari Gerakan Kebebasan Orientasi dan Perilaku Seksual Menyimpang*. Bogor City, Babakan: PT Penerbit IPB Press.
- Suriyasarn, B. (2016). Discrimination and Marginalization of LGBT Workers in Thailand. In *Sexual Orientation and Transgender Issues in Organizations* (pp. 197–215). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-29623-4\\_12](https://doi.org/10.1007/978-3-319-29623-4_12)
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character Education Trend in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 180–188. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>
- Worthen, M. G. F., Lingardi, V., & Caristo, C. (2017). The Roles of Politics, Feminism, and Religion



in Attitudes Toward LGBT Individuals: A Cross-Cultural Study of College Students in the USA, Italy, and Spain. *Sexuality Research and Social Policy*, 14(3), 241–258.  
<https://doi.org/10.1007/s13178-016-0244-y>

YDSF, T. P. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Yayasan YDSF.